

ANALISIS KARAKTERISTIK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS JENIS AUTISME PADA SEKOLAH INKLUSIF

Nikita Hoirun Nisak¹, Nova Estu Harsiwi²

(PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia)¹

Alamat e-mail: nikitahoirunnisa17@gmail.com

(PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia)²

Alamat e-mail: nova.harsiwi@trunojoyo.ac.id

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Riwayat Artikel : Diterima : Disetujui :	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik terhadap peserta didik berkebutuhan khusus jenis autisme di sekolah inklusi. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa peserta didik berkebutuhan khusus jenis autisme memiliki karakteristik yaitu anak yang terlihat normal namun kesulitan dalam komunikasi, interaksi sosial, perilaku atau sikap, emosi yang kurang stabil, tingkat sensitif sangat tinggi, kesulitan dalam menulis, membaca dan memahami materi pelajaran, kegiatan yang dilakukan secara terus menerus bahkan secara menetap, keinginan dan kesenangan cenderung labil, asyik bermain sendiri dan terpukau pada suatu benda yang berputar atau bergerak. Anak autisme memiliki karakteristik dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, sensorik, pola bermain, perilaku dan emosi.
Kata Kunci : Kata Kunci 1; Anak berkebutuhan khusus Kata Kunci 2; Autisme Kata Kunci 3; Sekolah Inklusi	

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Article History : Received : Accepted :	This study aims to determine the characteristics of students with special needs of autism in inclusion schools. The research method used is qualitative descriptive with data collection techniques used in interviews, observations and documentation. Based on the results of the study, that students with special needs of autism have characteristics, namely children who look normal but have difficulties in communication, social interaction, behavior or attitude, unstable emotions, very high level of sensitivity, difficulties in writing, reading and understanding subject matter, activities that are carried out continuously and even permanently, desires and pleasures that are labil, Engrossed in playing alone and fascinated by an object that rotates or moves. Children with autism have characteristics in the areas of communication, social interaction, sensory, play patterns, behavior and emotions.
Keywords: <i>Keyword 1; children with special needs</i> <i>Keyword 2; autism</i> <i>Keyword 3; inclusive schools</i>	

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan primer yang setiap individu perlu mendapatkannya untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya serta pola pikir. Menurut (Kamaruddin et al., 2022, p. 13) pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Setiap warga negara memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan, bukan hanya pendidikan untuk anak reguler atau normal tetapi untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) perlu mendapatkan pendidikan. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No. 2 Tahun 2003 yang menyebutkan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Pelayanan pendidikan bagi peserta didik reguler/ normal tentu berbeda dengan anak berkebutuhan khusus (ABK). Pemerintah dalam memberikan pelayanan pendidikan harus dilakukan dengan adil dan juga merata tanpa harus membedakan keadaan fisik atau mental dari peserta didik reguler ataupun anak berkebutuhan khusus. Salah satu pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yakni pendidikan inklusif.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 70 Tahun 2009 dalam (Irdamurni, 2020) menyatakan bahwa pendidikan inklusif merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Menurut (Ulva & Amalia, 2020, pp. 12–13) berpendapat bahwa pendidika inklusi diartikan dengan memasukkan anak berkebutuhan khusus di kelas reguler bersama anak normal lainnya. Konsep pendidik inklusi ini tidak membeda-bedakan latar belakang peserta didik karena keterbatasan fisik ataupun mental. Menurut (Sopwandin & Rostiana, 2024, p. 4) mengemukakan bahwa terdapat beberapa hal mengenai pendidikan inklusi yaitu sistem pembelajaran yang mengakomodir seluruh peserta didik baik normal atau yang memiliki kebutuhan spesifik tanpa membedakan kelas maupun pendidikannya, setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan yang bermutu tanpa memandang karakteristik kondisi fisik, kepribadian, status, suku, budaya dan lainnya sebagainya serta meningkatkan sikap penerimaan keberagaman diantara peserta didik dan warga sekolah. Sekolah inklusif merupakan sistem layanan pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) belajar di sekolah khusus.

Sekolah inklusi memiliki fungsi yakni untuk mengakomodasi anak berkebutuhan khusus, untuk memberikan pengajaran sesuai dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus dan bertujuan untuk memberikan sistem pengajaran yang berbeda dengan anak reguler/ normal yang hanya belajar membaca, menulis, berhitung, berkarya seni, sedangkan anak berkebutuhan khusus dalam *treatment* pembelajaran di kelas perlu diajarkan pelajaran khusus sesuai dengan kebutuhannya (Rieskiana, 2021). Pada sekolah inklusif setiap anak berkebutuhan khusus diusahakan untuk dapat dilayani secara optimal dengan melakukan modifikasi/ penyesuaian dari kurikulum, sarana dan prasarana, tenaga pendidik dan guru, sistem pembelajaran dan asesmen. Hal ini menjadi syarat bagi pihak sekolah yang tergolong sekolah inklusif harus menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 Ayat 2, 3 dan 4 mendefinisikan bahwa anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan sosial, ABK merupakan anak yang memiliki potensi kecerdasan bakat istimewa dan anak di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil sehingga mereka semua berhak memperoleh pendidikan layanan khusus. Menurut (Amanullah, 2022, pp. 2–3) anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang tumbuh dan berkembang dengan memiliki segenap perbedaan dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus dalam istilah tidak selalu memiliki makna sebutan untuk anak dengan kecacatan baik psikologis maupun fisik. Namun dalam istilah lainnya ABK lebih pada layanan khusus yang diperlukan oleh anak dengan kondisi yang berbeda dengan anak normal lainnya.

Menurut (Farah, 2022) dalam Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif mengkategorikan anak berkebutuhan khusus menjadi dua, yaitu ABK bersifat sementara (temporer) dan ABK bersifat menetap (permanent). ABK bersifat sementara merupakan anak yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan disebabkan oleh faktor-faktor eksternal. Selanjutnya, ABK bersifat permanent merupakan anak yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan yang bersifat internal dan akibat langsung dari kondisi kecacatan seperti anak kehilangan fungsi penglihatan, pendengaran dan gangguan perkembangan intelektual. Ada keberagaman peserta didik yang tergolong anak berkebutuhan khusus diantaranya yakni, anak yang mengalami gangguan penglihatan (Tunanetra), anak mengalami gangguan pendengaran (Tunarungu), anak mengalami gangguan intelektual (Tunagrahita), anak mengalami gangguan gerak anggota tubuh (Tunadaksa), anak mengalami gangguan prilaku dan emosi (Tunalaras), anak lamban belajar (*slow learner*), anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik (*specific learning disability*), anak cerdas istimewa dan bakat istimewa (CIBI), anak *attention deficit hyperactivity disorde* (ADHD) dan anak *austistic spectrum disorders* (ASD).

Autistic Spectrum Disorders (ASD) adalah seorang anak yang hidup dalam dunianya sendiri. Menurut (Farah, 2022, p. 17) autisme adalah hambatan perkembangan yang dialami seseorang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan dimana penyandanginya memiliki kekhasan utama yakni hambatan interaksi, komunikasi dan perilaku. Menurut (Nurfadillah et al., 2022) dalam penelitiannya berpendapat bahwa autisme merupakan gangguan atau kelainan perkembangan yang secara signifikan berpengaruh terhadap komunikasi verbal, non verbal serta interaksi sosial yang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar. Penelitian ini menyebutkan peserta didik yang mengalami gangguan autisme kesulitan saat berbicara dan selalu menunjukkan perilaku yang tidak biasa seperti anak normal lainnya. Hal ini karena anak yang mengalami gangguan autisme memiliki tingkat temperamen yang sulit dimengerti terutama pada anak yang tidak biasa dengan kondisi lingkungan sekitarnya. Menurut (Delfianti et al., 2024) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa penderita autis pada umumnya mengalami gangguan dalam bidang komunikasi, interaksi sosial dan perilaku membutuhkan penanganan khusus yang berbeda dengan anak normal ataupun keterbelakangan mental. Peserta didik autisme merupakan keadaan yang disebabkan oleh kelainan dalam perkembangan otak yang ditandai dengan kelainan dalam interaksi sosial, komunikasi dan perilaku yang sangat kaku dan pengulangan dalam berperilaku.

Banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa anaknya mengalami gangguan autis. Hal ini karena banyak orang tua yang tidak mengetahui gejala-gejala yang timbul pada anak yang mengalami autisme. Mereka menganggap anak hanya terlambat berbicara dan merespon hal sekitar. Menurut Shulma dalam (Farah, 2022) mengemukakan bahwa peserta didik dikatakan autis apabila memiliki gejala perilaku yang berbeda pada setiap hambatananya yaitu hambatan dalam interaksi sosial secara resiprokal/ berbalasan, hambatan dalam komunikasi verbal atau non verbal termasuk dalam permasalahan aktivitas imajinasi dan hambatan dalam perilaku termasuk dalam keterbatasan aktivitas dan minat. Penyebab terjadinya autisme pada anak disebabkan oleh faktor genetik dan gangguan neurologi di otak anak. Menurut Angayasti dalam (Nurfadhillah et al., 2021) mengemukakan ciri-ciri anak yang mengalami autisme yaitu gangguan pada bidang komunikasi verbal dan non verbal, gangguan pada bidang interaksi sosial, gangguan pada bidang perilaku dan bermain, gangguan pada bidang perasaan dan emosi dan gangguan dalam persepsi sensoris.

Menurut (Nurfadillah et al., 2022) dalam penelitiannya menyebutkan ciri-ciri anak autis antara lain sulit berkomunikasi seperti berbicara, memahami percakapan, dan sulit membaca menulis, gangguan berinteraksi seperti kesulitan melihat langsung/ melakukan kontak mata kepada orang lain dan emosi yang selalu tidak stabil seperti mendengarkan suara yang ramai atau anak terganggu. Kemudian anak autisme bersifat anti sosial, memiliki masalah perilaku dan gangguan motorik parah. Dalam permasalahan perkembangan mental anak autis dapat dilihat dari perilaku/ sikapnya yang tidak sesuai dengan ekpetasi lingkungan. Anak autis cenderung memiliki sifat yang suka menyendiri dan

sibuk dengan dunianya sendiri, serta kesulitan berinteraksi dengan lingkungan merupakan kendala yang sangat melekat bagi anak yang mengalami gangguan autisme (Ulva & Amalia, 2020). Anak berkebutuhan khusus jenis autisme memiliki ciri khas tersendiri terlihat dari cara mereka berinteraksi dan komunikasi yang dilakukan. Sebagian besar, anak yang mengalami gangguan autis dalam perkembangan fisiknya terlihat normal, namun terdapat gangguan yang terjadi dalam proses perkembangan lainnya.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, peneliti ingin menganalisis karakteristik anak yang mengalami gangguan autisme pada kelas VI di salah satu sekolah yang termasuk sekolah inklusif di Bangkalan. Maka, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik anak berkebutuhan khusus jenis autisme di kelas VI pada sekolah inklusi SD Muhammadiyah 1 Bangkalan.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menganalisis karakteristik anak berkebutuhan khusus jenis autisme kelas VI di sekolah inklusi. Menurut (Sugiyono, 2016, p. 9), metode kualitatif adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi suatu objek atau kondisi yang alamiah. Kemudian, Moleong (2020) menyebutkan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang akurat, detail, dan komprehensif tentang fenomena atau objek penelitian. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif kualitatif merupakan suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan suatu fenomena alamiah melalui deskripsi sistematis sesuai fakta yang ada.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah 1 yang berada di kecamatan Bangkalan, kabupaten Bangkalan. Subjek penelitian yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah peserta didik di kelas VI yang memiliki gangguan autisme. Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan peneliti dengan cara melakukan kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan yakni lembar wawancara, lembar observasi, alat perekam, dan foto.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman (Sugiyono, 2016). Pada tahap reduksi data, penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 13 Mei 2024, dimulai dengan melakukan pra-penelitian yaitu dengan wawancara kepada guru shadow/pendamping ABK. Kemudian penelitian ini dilanjutkan pada tanggal 22 Mei 2024 dengan melakukan observasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas VI SD Muhammadiyah 1 Bangkalan. Observasi ini dilakukan peneliti dengan cara mengamati sikap dan perilaku peserta didik pada saat kegiatan belajar mengajar di sekolah. Pada tahap penyajian data, peneliti memilih data sesuai dengan penelitian yakni mengenai karakteristik peserta didik di kelas IV SD Muhammadiyah 1 Bangkalan yang tergolong anak berkebutuhan khusus jenis autisme. Selanjutnya tahap kesimpulan, peneliti membuat kesimpulan melalui data yang telah diperoleh melalui wawancara dan observasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan ibu Aan Nuraini, S.E selaku guru shadow yang bertanggung jawab sebagai GPK (Guru Pendamping Khusus) terhadap anak ABK di kelas VI SD Muhammadiyah 1 Bangkalan menyatakan bahwa telah memberikan pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dengan menjadi salah satu sekolah inklusi di Bangkalan dengan program pendidikan inklusi. Kurikulum yang digunakan yakni menggunakan kurikulum merdeka dengan tetap menyesuaikan kembali terhadap masing-masing kemampuan peserta didik reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus. Salah satu peserta didik di kelas VI yang tergolong anak berkebutuhan khusus jenis autisme yaitu berinisial N. Metode pembelajaran yang digunakan untuk peserta didik autis pada sekolah inklusi yaitu metode ceramah, tanya jawab, diskusi, penugasan, dan bermain peran. Metode yang diterapkan ini perpaduan dengan metode yang digunakan anak reguler/ normal, hanya saja

penerapannya disesuaikan kembali dengan kondisi dan kondisi masing-masing peserta didik serta materi pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik reguler/ normal dan peserta didik berkebutuhan khusus.

Autisme adalah gangguan proses perkembangan neurobiologis berat yang terjadi dalam tiga tahun pertama kehidupan. Hal ini berakibat pada gangguan di bidang komunikasi, bahasa, kognitif, sosial, dan fungsi adaptif yang menyebabkan anak yang mengalami gangguan autisme sering dianggap ana yang tergolong “aneh” yang selalu hidup dengan dunianya sendiri (Biran & Nurhastuti, 2018). Menurut (Sulthon, 2020) anak autisme yakni anak yang mengalami gangguan perkembangan dan cenderung memiliki karakteristik serupa dan gejalanya muncul sebelum usia 3 tahun serta gangguannya bersifat neruologis yang mempengaruhi kemampuan anak dalam berkomunikasi, pemahaman dalam berbahasa, kemampuan berinteraksi dengan orang lain dan sulitnya bermain. Menurut (Muna et al., 2024) anak autisme adalah salah satu gangguan kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi dan gangguan interaksi sosial sehingga anak autisme sering mempunyai dunianya sendiri.



Gambar 1. Ini adalah gambar kegiatan wawancara bersama guru shadow dengan peserta didik berkebutuhan khusus

Dalam penelitian terhadap peserta didik N tergolong ABK jenis autisme yang dikarenakan faktor genetik dari lahir. Peserta didik N termasuk salah satu anak yang mengalami gangguan autisme kategori ringan. Menurut ibu Aan selaku guru shadow menyebutkan bahwa peserta didik N memiliki karakteristik yakni tergolong anak yang pendiam bahkan seringkali menutup diri dan menyendiri, kurang merespon komunikasi terhadap teman, guru dan orang disekitarnya. Ketika diajak berbicara peserta didik N cenderung diam tidak ingin berbicara, namun ketika guru shadow menyuruh atau memberikan kode baru peserta didik N ini mulai berbicara. Hal ini sesuai pada saat peneliti bertemu dengan peserta didik N, ketika peneliti mengajukan pertanyaan mengenai identitas dirinya seperti nama dan kelas, peserta didik N tidak merespon dengan cepat tetapi menunggu arahan dari guru shadow untuk menjawab pertanyaan dari peneliti. Namun terdapat beberapa pertanyaan yang diajukan oleh peneliti untuk peserta didik N ini langsung merespon dengan cepat, hanya saja peserta didik N ini cenderung memberikan respon dengan pelafalan/ pengucapan kosa kata dan kata yang kurang jelas. Secara langsung peneliti melihat peserta didik N, dalam hal fisik sama dengan peserta didik reguler atau normal tidak terlihat seperti peserta didik berkebutuhan khusus, hanya saja dalam komunikasi serta perilaku yang ditunjukkan peserta didik N menunjukkan terdapat gangguan atau kelainan yang mengarah peserta didik N termasuk anak yang berkebutuhan khusus jenis autisme.

Anak dengan autisme sering kali memiliki tingkat sensitivitas terhadap lingkungan yang berbeda-beda. Peserta didik N ketika merasa tidak nyaman, terganggu dan ramai di lingkungan sekitar termasuk sekolah akan meminta pulang. Terkadang peserta didik N tidak peduli/ acuh terhadap lingkungan sekitarnya, berperilaku mondar-mandir, dan terkadang susah diatur. Peserta didik N merupakan salah satu peserta didik berkebutuhan khusus yang berprestasi dan aktif mengikuti

ekstrakurikuler qira'ah. Hal ini dibuktikan pernah mengikuti perlombaan sempoa di kota Surabaya dan lomba tahfidz Qur'an. Peserta didik N dapat belajar secara sistematis dan sedikit lebih mudah memahami berbagai perintah atau larangan yang tidak boleh dilakukannya dengan memberikan perintah/ larangan secara perlahan. Guru shadow menyebutkan bahwa peserta didik N ini memiliki rasa ingin tahu yang cukup tinggi pada benda-benda yang berputar atau bergerak seperti benda elektronik yakni smartphone, laptop, televisi, kipas angin dan AC. Salah satu karakteristik ini, sesuai dengan pendapat (Switri, 2020) yang mengemukakan bahwa salah satu karakteristik perilaku yang sering dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus jenis autisme yakni terpukau pada suatu benda yang berputar dan bergerak.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa peserta didik N pernah menghidupkan AC di ruang kelas IV dan juga musholla sekolah yang dilakukan secara terus-menerus setiap hari sebelum jam pelajaran dimulai. Apabila kegiatan tersebut tidak dilakukan atau dilarang peserta didik akan tantrum. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, sesuai dengan pendapat (Artistia et al., 2024) yang mengemukakan bahwa salah satu ciri umum anak autisme yaitu perilaku yang gigih, kemauan atau keinginan yang kaku untuk melakukan kegiatan atau tetap dalam keadaan yang sama berulang kali. Jika terdapat orang yang mencoba mengubah atau memberhentikan kegiatan tersebut walaupun sedikit atau disengaja, anak autisme merasa terganggu dan akan menjadi sangat marah bahkan tantrum yang berkepanjangan. Pada umumnya perilaku yang sering muncul pada anak autis antara lain sering bersikap semaunya sendiri sulit untuk diatur, perilaku tidak terarah (mondar-mandir, lari-larian, manjat, berputar-putar, lompat-lompat, ngepak-ngepak, teriak-teriak, agresif, menyakiti diri sendiri, tantrum (mengamuk)), sulit konsentrasi dan perilaku repetitif (Hidayah et al., 2019).

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan pendapat (Nurfadhillah et al., 2021) yang mengemukakan bahwa salah satu karakteristik yang paling umum pada anak yang mengalami autisme ialah perilaku perseverative. Perilaku perseverative adalah kehendak yang kaku untuk melakukan/ berada dalam kegiatan yang sama dan dilakukan secara terus menerus. Apabila seseorang berusaha untuk mengubah kebiasaan tersebut, anak autisme akan merasa terganggu dan tantrum dengan hebat. Peserta didik N bahkan pernah memukul temannya akibat diganggu dan seringkali tantrum sampai mengigit ayahnya pada saat dirumah. Menurut narasumber, peserta didik N juga pernah mengalami bullying yang dilakukan oleh teman-temannya di kelas, akibat peserta didik N ini dalam pembelajaran selalu didampingi guru yang menyebabkan peserta didik reguler/ normal lainnya iri atau cemburu atas perlakuan khusus peserta didik berkebutuhan khusus.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa dengan adanya guru shadow sebagai pendamping anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi memiliki dampak positif yang cukup besar. Dari hasil wawancara dan observasi, peneliti menyebutkan bahwa terdapat perubahan yang terjadi pada peserta didik N yakni dilihat dari perkembangan peserta didik. Perkembangan awal sebelum di dampingi dengan guru shadow, peserta didik N ini cenderung diam dan menutup dirinya, namun setelah adanya pendampingan khusus oleh guru shadow peserta didik mulai membuka diri dan akrab kepada guru, dan teman-temannya. Selain itu, dalam membaca dan menulis peserta didik N cenderung menulis dan membaca sembarangan dan tidak sesuai dengan kata/ kalimat, serta menulis tidak rapi dan besar-besar. Tetapi setelah di dampingi, perkembangan dalam membaca dan menulis mulai rapi, tidak sembarangan menulis, dan pengucapan kata/ kalimat sudah mulai jelas. Terkadang peserta didik N selalu berantusias untuk belajar membaca dan menulis di setiap jam kosong/ istirahat dengan tetap didampingi oleh guru shadow.

Tidak hanya guru yang berperan untuk perkembangan peserta didik, tetapi dukungan orang tua juga sangat penting bagi peserta didik N. Kerja sama dengan orang tua memudahkan guru shadow dalam menginformasikan aktivitas dan progres pembelajaran yang dicapai atau belum dicapai oleh peserta didik. Hal tersebut akan menjadi evaluasi orang tua peserta didik N untuk mendukung setiap proses dan perkembangan anak. Orang tua peserta didik N juga memberikan pelayanan pendidikan

selain menyekolahkan di sekolah inklusi yakni bimbel yang mendatangkan guru langsung dirumah dan terapi. Menurut (Delfianti et al., 2024, pp. 101–102) hal-hal yang harus diperhatikan untuk terapi anak autisme di rumah antara lain memberikan instruksi secara konsisten, tegas namun dengan tetap penuh kasih sayang, membuat percakapan yang sederhana dan dimengerti oleh anak agar anak tidak merasa berbeda dalam keluarga, buatlah terapi yang dibagi dalam tahap-tahapan tertentu yang dimulai dengan tahap mudah sampai anak dapat menguasai kemampuan aktivitas dengan tepat, memberikan motivasi dan reward apabila anak dapat melakukan instruksi dengan tepat dan baik.

Menurut Gayatri Pamoedji dalam (Twistiandayani & Umah, 2019, pp. 32–33) menjelaskan bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi tingkat keberhasilan terapi dalam penanganan anak autisme antara lain (1) peran dan keterlibatan orang tua dalam terapi anak autisme (2) proses pengajaran dan pendidikan pada anak autis (3) kondisi kesehatan anak autis (4) tingkat kecerdasan anak autis (5) tingkat kelainan anak autis (ringan, sedang dan berat) (6) usia anak autis pada saat pertama kali ditangani. Pengaruh stimulus yang diberikan oleh orang tua dan guru shadow kepada peserta didik N, telah meningkatkan perkembangan sosial anak secara signifikan. Awalnya peserta didik N sulit bahkan tidak ingin berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman-temannya, kini dapat berinteraksi dan bermain bersama dengan teman-teman atau orang lain. Selain itu, dalam pembelajaran peserta didik N pada setiap materi mata pelajaran sudah dikatakan tercapai dan dalam membaca dan menulisnya sudah dikatakan lebih baik karena adanya dukungan baik oleh guru kelas, guru shadow dan juga orang tua.

Menurut (Switri, 2020) mengelompokkan anak autis menjadi tiga karakteristik utama yakni dalam bidang kesulitan komunikasi, gangguan dalam berhubungan sosial, dan gangguan dalam perilaku.

1. Kesulitan komunikasi
 - a. Sulit berbicara atau terlambat berbicara
 - b. Sulit menulis, membaca dan memahami bahasa isyarat, seperti menunjuk dan melambai sehingga membuat mereka sulit memulai percakapan atau petunjuk yang diberikan oleh orang lain
 - c. Seringkali anak autis mengucapkan satu kata secara berulang atau kata yang beberapa waktu didengarnya, mengucapkan dengan suara yang keras atau nada yang tinggi, terkadang juga bersenandung dan sering mengalami tantrum
 - d. Tidak ada usaha berkomunikasi secara non verbal dengan bahasa tubuh
 - e. Membeo
 - f. Tidak mampu memahami pembicaraan orang lain
2. Gangguan dalam berhubungan sosial
 - a. Anak seringkali terlihat asyik dengan dunianya sendiri sehingga sulit terhubung dengan orang lain di sekitarnya
 - b. Anak sering menunjukkan sikap yang tidak responsive dan sensitive terhadap perasaannya sendiri ataupun orang lain
3. Gangguan dalam perilaku
 - a. Cuek terhadap lingkungan
 - b. Perilaku tak terarah yakni mondar-mandir, lari-lari, manjat-manjat, berputar-putar, dan lompat-lompat
 - c. Kelekatan terhadap benda atau barang tertentu
 - d. Rigid routine
 - e. Sering tantrum
 - f. Obsessive-compulsive behavior
 - g. Terpukau pada suatu benda yang berputar dan bergerak
 - h. Menghindari kontak mata atau tidak mau menatap mata
 - i. Dipanggil tidak menoleh

- j. Tidak mau berteman dengan teman sebaya
- k. Asyik bermain dengan dirinya sendiri

Menurut Powers dalam (Amanullah, 2022) terdapat karakteristik anak yang mengalami autisme dengan ditandai gejala atau gangguan dalam bidang antara lain sebagai berikut.

1. Interaksi Sosial
 - a. Tidak tertarik untuk bermain bersama dengan teman sebaya
 - b. Lebih suka menyendiri
 - c. Tidak ada atau sedikit kontak mata atau menghindar untuk bertatapan
2. Komunikasi (Bicara, Bahasa dan Komunikasi)
 - a. Perkembangan bahasa lambat atau sama sekali tidak ada
 - b. Senang meniru atau membeo (ekolalia)
 - c. Tidak atau hanya sedikit sekali pemahaman anak mengenai konsep abstrak atau gerak isyarat simbolis
 - d. Anak tampak seperti tuli, sulit berbicara atau pernah berbicara tapi kemudian sirna
 - e. Kadang kata-kata yang digunakan tidak sesuai artinya
 - f. Bicara tidak dipakai sebagai alat berkomunikasi
 - g. Bila senang meniru, dapat menghafal betul kata-kata atau nyanyian tersebut tanpa mengerti artinya
 - h. Anak sulit memahami bahasa verbal atau lisan
 - i. Senang menarik-narik tangan orang lain untuk melakukan apa yang ia inginkan, misalnya bila ingin meminta minum
3. Bermain
 - a. Tidak bermain seperti anak-anak pada umumnya
 - b. Senang pada benda-benda yang berputar, seperti kipas angin, roda sepeda, gasing, tidak kreatif dan tidak imajinatif
 - c. Dapat sangat lekat dengan benda-benda tertentu yang dipegang terus dan dibawa kemana-mana
4. Gangguan Sensoris
 - a. Berespon secara berlebihan atau justru tidak ada reaksi sama sekali terhadap stimulasi sensoris
 - b. Sering menggunakan indera penciuman atau pengecapannya seperti senang mencium-cium, menjilat mainan atau benda-benda lain
 - c. Sangat sensitif terhadap sentuhan, seperti tidak suka dipeluk
 - d. Tidak sensitif terhadap rasa sakit dan rasa takut
 - e. Berperilaku dapat berlebihan (hiperaktif) atau kekurangan (hipoaktif)
 - f. Memperlihatkan perilaku stimulasi diri, seperti bergoyang-goyang, mengepaskan tangan seperti burung, berputar-putar mendekatkan mata ke TV, lari atau berjalan bolak-balik, melakukan gerakan yang diulang-ulang
5. Emosi
 - a. Amat sulit memahami dan mengekspresikan emosinya kepada orang lain
 - b. Sering marah-marah tanpa alasan yang jelas, tertawa-tawa, menangis tanpa alasan, temper tantrum (mengamuk tak terkendali) jika dilarang atau tidak diberikan keinginannya
 - c. Kadang suka menyerang atau merusak
 - d. Kadang-kadang anak berperilaku menyakiti dirinya sendiri
 - e. Tidak mempunyai empati dan tidak memahami perasaan orang lain

Pada hasil penelitian, beberapa karakteristik anak berkebutuhan khusus jenis autisme di atas terdapat beberapa karakteristik yang terlihat pada diri peserta didik N. Hal ini menunjukkan peserta didik N termasuk ke dalam anak berkebutuhan khusus jenis autisme. Namun dari banyaknya

karakteristik tersebut, sehingga tidak ada anak yang mengalami gangguan autisme yang benar-benar sama dalam semua bentuk tingkah lakunya. Karena itu penanganan anak yang mengalami gangguan autisme tidak dapat disama ratakan.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Anak berkebutuhan khusus jenis autisme atau *Autism Spectrum Disorder* (ADS) adalah anak yang mengalami gangguan dalam perkembangan sosial dan komunikasi verbal ataupun non verbal yang diakibatkan adanya kelainan pada neurobiologis jenis berat. Karakteristik anak yang mengalami gangguan autisme ini yakni diantaranya anak yang terlihat normal, kesulitan dalam komunikasi, interaksi sosial, perilaku atau sikap, emosi yang kurang stabil, tingkat sensitif sangat tinggi, kesulitan dalam menulis, membaca dan memahami materi pelajaran, kegiatan yang dilakukan secara terus menerus bahkan secara menetap, keinginan dan kesenangan cenderung labil, asyik bermain sendiri dan terpukau pada suatu benda yang berputar atau bergerak.

Dalam penelitian ini, peneliti kurang dalam pengumpulan data saat penelitian. Akibatnya, pengumpulan data yang digunakan dirasa peneliti cukup kurang, karena adanya kendala dalam penyesuaian jadwal dan izin oleh pihak sekolah saat penelitian. Pengembangan peneliti selanjutnya dapat lebih diperdalam melalui metode pengumpulan data yaitu wawancara oleh guru kelas, guru pendamping dan orang tua dan melakukan observasi bukan hanya di kelas atau sekolah saja namun dapat melakukan observasi di lingkungan rumah peserta didik yang menjadi subjek penelitian.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Amanullah, A. S. R. (2022). *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus : Tuna Grahita, Down Syndrom dan Autisme*. 1(1), 1–14.
- Artistia, P., Putri, O. S., & Andriani, O. (2024). *Karakteristik dan Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Secara Mental Emosional dan Akademik*. 2(1).
- Biran, M. I., & Nurhastuti. (2018). *Pendidikan Anak Autisme* (T. Pena (ed.); 1st ed.). Goresan Pena.
- Delfianti, S., Ayuni, K., Rizki, A., & Hijriati. (2024). *Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus : Autisme Di Flexi School Banda Aceh*. 5.
- Farah, A. (2022). Panduan Pendidikan Inklusif. In *Plt. Kepala Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/08/Panduan-Pelaksanaan-Pendidikan-Inklusif.pdf>
- Hidayah, N., Suyadi, Akbar, S. A., Yudana, A., Dewi, I., Puspitasari, I., Rohmadheny, P. S., Fakhruddiana, Wahyudi, & Wati, D. E. (2019). *Pendidikan Inklusi dan Anak Berkebutuhan Khusus* (1st ed.). Samudra Biru.
- Irdamurni. (2020). *Pendidikan Inklusif; Solusi dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus* (1st ed.). KENCANA.
- Kamaruddin, I., Hapsari, S., Yunarti, S., Saramuha, Y. A., Lestari, N. C., & Aji, S. P. (2022). *PENGANTAR KONSEP ILMU PENDIDIKAN*. CV. REY MEDIKA GRAFIKA.
- Muna, Z., Mahdalevia, Fatiya, U., & Hijriati. (2024). *Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) di Sekolah PAUD Harsya Ceria Banda Aceh*. 2(2), 99–104.
- Moleong, L. J. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nurfadhillah, S., Nur Syariah, E., Mahromiyati, M., Nurkamilah, S., Anggestin, T., Ashabul Humayah Manjaya, R., & Muhammadiyah Tangerang, U. (2021). *Analisis Karakteristik Anak*

- Berkebutuhan Khusus (Autisme) Di Sekolah Inklusi Sdn Cipondoh 3 Kota. *BINTANG : Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 3(3), 459–465. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Nurfadillah, S., Dzakkiah Shadiqa, C., Nindy Hasri, T., Amanda, M., Azhar Syafitri, H., & Damayanti Tantular, L. (2022). Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Pada Siswa Sd Negeri Sudimara Timur 2 Kota Tangerang. *T S A Q O F A H Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2(November), 587–596. <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/tsaqofah>
- Rieskiana, F. (2021). Peran Sekolah Inklusi Terhadap Tumbuh Kembang Anak Autism. *JEA (JURNAL EDUKASI AUD)*, 7(2), 61–71.
- Sopwandin, I., & Rostiana, I. N. (2024). *PENDIDIKAN INKLUSI* (1st ed.). Selat Media.
- Sugiyono. (2016). *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)* (23rd ed.). ALFABETA, CV.
- Sulthon. (2020). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (S. Nurachma (ed.); 1st ed.). Rajawali Printing.
- Switri, E. (2020). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Q. Media (ed.); 1st ed.). CV. Penerbit Qiara Media.
- Twistiandayani, R., & Umah, K. (2019). *TERAPI WICARA DAN SOSIAL STORIES PADA INTERAKSI SOSIAL ANAK AUTIS*. UMSurabaya Publishing.
- Ulva, M., & Amalia, R. (2020). PROSES PEMBELAJARAN MATEMATIKA PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (AUTISME) DI SEKOLAH INKLUSIF. *JOURNAL ON TEACHER EDUCATION Research & Learning in Faculty of Education*, 1, 9–19.